

**ANALISIS STRATEGI KEBERHASILAN KEBIJAKAN EKONOMI
CHINA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI NASIONAL
DITENGAH PANDEMI COVID-19**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program
Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Oleh:

Iis Kurnia

4519023051

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Bosowa Makassar

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

Judul : Analisis Strategi Keberhasilan Kebijakan Ekonomi China Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Ditengah Pandemi Covid-19

Nama Mahasiswa : Iis Kurnia

Nomor Stambuk : 4519023051

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

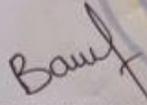
Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

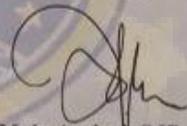
Makassar, Februari 2023

Menyetujui ;

Pembimbing I

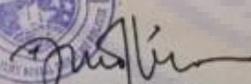
Pembimbing II


Beche BT. Mamma, S.IP., M.A
NIDN. 0906128203

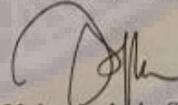

Muh. Asy'ari, S.IP., M.A
NIDN. 0908088806

Mengetahui,


Dekan FISIP
Universitas Bosowa Makassar


Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
NIDN. 0905107005

Ketua Jurusan
Ilmu Hubungan Internasional


Muh. Asy'ari, S.IP., M.A
NIDN. 0908088806

HALAMAN PENERIMAAN

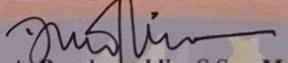
Pada hari Jumat Tanggal Dua Puluh Empat Bulan Februari Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga Dengan Judul Skripsi **Analisis Strategi Keberhasilan Kebijakan Ekonomi China Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Ditengah Pandemi Covid-19.**

Nama : **Iis Kurnia**
Nomor Stambuk : **4519023051**
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**
Program Studi : **Ilmu Hubungan Internasional**

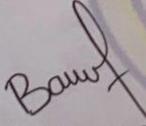
Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

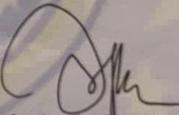
Makassar, Februari 2023

Pengawas Umum:


Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si

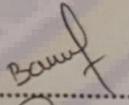
Panitia Ujian :

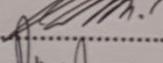
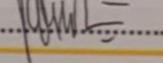

Beche BT. Mamma, S.IP., M.A.
Ketua


Muh. Asy'ari, S.IP., M.A
Sekretaris

Tim Penguji :

1. Beche BT. Mamma, S.IP., M.A.
2. Muh. Asy'ari, S.IP., M.A
3. Arief Wicaksono, S.IP., MA
4. Dr. Rosnani, S.IP., M.A


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

PERNYATAAN

1. Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil dari penelitian peneliti sendiri dan belum pernah digunakan untuk memperoleh gelar sarjana dalam lingkungan kampus sendiri maupun dalam lingkungan perguruan tinggi lainnya.
2. Seluruh kutipan maupun referensi yang ada dalam skripsi ini murni menurut apa yang ada dalam setiap sumber yang diperoleh oleh peneliti dan sudah mengikuti etika dalam mengutip suatu karya ilmiah serta menyebutkan sumber dari kutipan tersebut.
3. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti hasil dari meniru, peneliti bersedia bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan dan mendapat sanksi dari pihak yang berwenang atas pengurusan skripsi ini.

Makassar, 10 Maret 2023
Yang Membuat Pernyataan,



Iis Kurnia
NIM: 4519023051

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi keberhasilan kebijakan ekonomi China ditengah pandemi covid-19. Dalam menghadapi krisis ekonomi sebagai dampak dari pandemi covid-19, China menggunakan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter sebagai upaya pemulihan ekonomi nasional. Ada dua strategi yang digunakan oleh China dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara cepat yakni peningkatan aktivitas usaha dan bisnis serta menjaga kestabilan ekspansi moneter. Adapun kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah China tentu tidak terlepas dari kepentingan politik. Dalam menjaga image China sebagai negara adidaya dan penyumbang ekonomi besar bagi dunia, maka stabilitas ekonomi ditengah pandemi menjadi fokus bagi pemerintah China. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan dekriptif. Terkait dengan penelitian ini, penulis menggunakan Teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan. Adapun strategi yang digunakan oleh China mencapai keberhasilan dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang terus meningkat.

Kata Kunci : Kebijakan, Ekonomi, Politik, Pandemi Covid-19.

Abstract

This study aims to determine the success strategy of China's economic policies amid the co-19 pandemic. In facing the economic crisis as a result of the co-19 pandemic, China has used fiscal policy and monetary policy as an effort to recover the national economy. There are two strategies used by China in supporting rapid economic growth, namely increasing business and business activities and maintaining the stability of monetary expansion. The economic policies issued by the Chinese government are of course inseparable from political interests. In maintaining China's image as a superpower and a major economic contributor to the world, economic stability in the midst of a pandemic is the focus for the Chinese government. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Related to this research, the authors used data collection techniques with library research. The strategy used by China has achieved success as seen from the growth of the Gross Domestic Product (GDP) which continues to increase.

Keywords : Policy, Economy, Politics, Pandemic Covid-19.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, puji dan syukur penulis panjatkan Ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena kasih dan berkat Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tentang: **Analisis Strategi Keberhasilan Kebijakan Ekonomi China Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Ditengah Pandemi Covid-19**. Skripsi ini dibuat oleh penulis sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik (S.IP) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan baik dalam bentuk doa, bantuan, bimbingan, arahan, serta dorongan dari berbagai pihak. Olehnya itu, dengan ketulusan hati penulis mengucapkan banyak **Terima kasih** kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayah tercinta **Dandai PT.** dan Ibu tercinta **Since** terima kasih telah melahirkan, membersarkan, membimbing, mendukung dan selalu mendoakan hingga penulis sampai pada tahap ini.
2. Kepada saudara tercinta kakak Kriswan Dayung dan adik-adik Wilgasriwangi, Cristalsya, dan Alm. Firman Srigani serta ipar Srira yang telah memberikan doa dan dukungan semangat hingga penulis berada pada tahap ini.

3. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M.Si. selaku Rektor Universitas bosowa Makassar
4. Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si. selaku Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar
5. Bapak Muh. Asy'ari, S.IP., M.A selaku Ketua prodi Ilmu Hubungan Internasional Universsitas Bosowa Makassar
6. Ibu Beche BT. Mamma, S.IP., M.A selaku Dosen penasehat dan dosen pembimbing skripsi. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, waktu serta ilmu yang luar biasa telah ibu berikan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen prodi Ilmu Hubungan Internasional yang telah mengajar dan memberi dukungan kepada penulis selama menempu Pendidikan di Universitas Bosowa Makassar.
8. Bapak Budi dan Ibu Citra selaku Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan banyak bantuan khususnya dalam pengurusan data dan berkas penulis.
9. Ucapan terima kasih yang dalam kepada Almh. Reina, S.Pd sosok ibu yang luar biasa bagi penulis. Terima kasih untuk setiap cinta dan dorongan semangat sejak dari penulis kecil hingga engkau meninggalkan penulis ke surga. Peluk cium untuk mu ibu.

10. Kepada Licar Jaya Demmanapa penulis ucapkan banyak terima kasih telah banyak membantu penulis mulai dari pemilihan judul hingga skripsi ini selesai. Terima kasih telah menjadi Gojek, Gofood, dan Go Go lainnya.
11. Terima kasih kepada Vio Deloni Onelim dan Rahmat sebagai saudara seia sekata dalam mengarungi hidup diperantauan. Tanpa kalian senyum di wajahku takkan pernah selebar daun kelor.
12. Kepada Efraim Kevin si paling support system, thanks for everything.
13. Kepada kakang ku Buli, S.AP dan Regita, S.IP terima kasih telah menjadi pembimbing terbaik penulis selama mengerjakan skripsi ini.
14. Kepada seluruh teman-teman Angkatan 2019 prodi Ilmu Hubungan Internasional yang telah menemani penulis berjalan bersama baik suka maupun duka.
15. Kepada seluruh tim KKN-T Ang.53 Unibos posko desa Barugae khususnya tim Kamar Pakde Vinkoy, Aisyah comell, Dedes mama siska, Rahmi opet, Idith bohari, Shintong, yang telah menjadi saudara dan memberi dukungan serta semangat bagi penulis. #meleuudakkkk
16. Kepada keluarga besar penulis, penulis menyampaikan banyak terima kasih untuk segala dukungan dan doanya.
17. Kepada keluarga besar GEMA P.U.S Makassar sebagai tempat belajar setelah kampus, terima kasih telah mengajarkan banyak hal. Jaya selalu!!!!
18. Kepada keluarga besar Kesatuan Mahasiswa Kabupaten Mamasa (KMKM) terima kasih telah memberikan arti realita kehidupan. Sukses dan jaya selalu!!!!

19. Kepada keluarga besar Himpunan Pengusaha Muda PT Universitas Bosowa terima kasih telah menjadi tempat belajar penulis.

20. Kepada Unibos Youth Choir dan HIVO terima kasih telah menyalurkan bakat-bakat penulis.

21. Kepada Salubulung Makparede (grup pemuda), Purnama Family, Girls, dan grup-grup whatsapp lainnya, terima kasih telah banyak menghibur penulis.

Akhir kata, semoga Tuhan Yesus Kristus sang Jurus selamat senantiasa menjaga, melindungi, dan membalas segala bentuk kebaikan Bapak/Ibu saudara/(i) yang telah diberikan kepada penulis selama dalam proses penyelesaian studi. Penulis meminta maaf apa bila terdapat kesalahan dalam penulisan dengan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat terhadap peningkatan mutu pendidikan. Tuhan Yesus Memberkati Kita Semua, Amin.

Makassar, Maret 2023

Iis Kurnia

DAFTAR ISI

Abstrak	v
Abstract	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	8
D. KERANGKA KONSEPTUAL	8
1. Konsep Kebijakan Ekonomi politik Internasional	9
2. Teori Ekonomi Makro	11
E. Metode Penelitian	12
1. Tipe Penelitian.....	12
2. Jenis dan Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Analisis Data	13
F. Rancangan Sistematika Pembahasan	13
BAB II.....	15
TINJAUAN PUSTAKA.....	15
1. Konsep Ekonomi Politik Internasional	16
2. Teori Ekonomi Makro.....	20
BAB III.....	29
GAMBARAN UMUM	29
1. Pandemi Covid-19 Dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi China	29
2. Kebijakan Ekonomi China Di Tengah Pandemi Covid-19	30

3.	Pertumbuhan Ekonomi Nasional China Di Tengah Pandemi Covid-19.....	37
BAB IV		43
PEMBAHASAN		43
A.	Pengaruh Kebijakan Ekonomi China Terhadap Kepentingan Politik Di Masa Pandemi Covid-19.....	43
1.	Struktur dan Operasi System Ekonomi Internasional Dipengaruhi Oleh Struktur dan Operasi Politik Internasional.....	43
2.	Kepedulian-Kepedulian Politik Selalu Mempengaruhi Kebijakan Ekonomi46	
3.	Kebijakan-Kebijakan Ekonomi Dituntun Oleh Kepentingan Politik ...	47
B.	Teori Ekonomi Makro.....	49
1.	Kebijakan moneter.....	49
2.	Kebijakan Fiskal.....	51
BAB V		57
KESIMPULAN		57
A.	Kesimpulan.....	57
B.	Saran	58
Daftar Pustaka		59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik data PDB China Kuartal ke dua 2019

Gambar 1.2 Grafik Data PDB China tahun 2020

Gambar 1.3 Grafik data PDB China tahun 2020



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi China 2020-2021



DAFTAR SINGKATAN

PBoC : People's Bank of China

PDB : Pendapatan Domestik Bruto

WHO : World Health Organization

UKM : Usaha Kecil dan Menengah

MNC : Multinational Corporation

ASEAN : Association of South East Asian Nations

SOMHD : Senior Officials Meeting on Health Development

BAB I

PENDAHULUAN

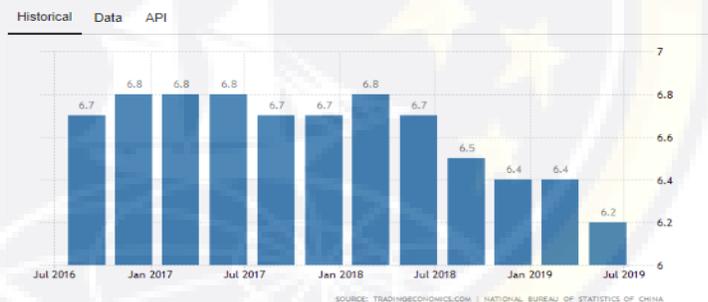
A. LATAR BELAKANG

Wabah virus corona (Covid-19) merupakan penyakit menular yang berasal dari kota Wuhan, ibu kota provinsi Hubei, China pada akhir tahun 2019. Menurut World Health Organization (WHO) pada 11 maret 2022, corona virus di tetapkan sebagai pandemi dengan alasan bahwa tingkat penyebarannya yang eksponensial secara global. Pada tahun 2020 jumlah kasus covid-19 terus mengalami peningkatan baik di negara China maupun negara-negara yang sudah terinfeksi Covid-19. Berdasarkan data agustus 2020 jumlah kasus Covid-19 di Amerika mencapai 5.095.524 positif, selanjutnya di ikuti oleh Brazil dengan jumlah kasus 2.957.064 positif, dan China 84.594 kasus positif (Arbar, 2020).

Karena penyebaran kasus Covid-19 yang begitu cepat, negara-negara yang terdampak kemudian menerapkan berbagai kebijakan untuk penanganan pandemi covid-19 seperti pembatasan aktivitas masyarakat, pendidikan yang dialihkan dengan menggunakan system daring, dan bahkan sampai melakukan *lockdown*. Sejak munculnya pandemi covid-19 beberapa permasalahan dunia mulai timbul yang berdampak terhadap beberapa aspek seperti bidang kesehatan, pendidikan, keamanan, dan perekonomian diberbagai negara. Seiring dengan penyebaran covid-19 masalah perekonomian kian timbul, kemerosotan ekonomipun terjadi dimana-mana. Berdasarkan data menunjukkan Amerika Serikat sebagai negara adidaya juga merasakan dampak dari pandemi. Tak terkecuali dampaknya terhadap ekonomipun

sangat besar sehingga perekonomian Amerika Serikat mengalami kontraksi atau minus sebesar 3,5% pada kuartal ke-I sampai kuartal ke-III tahun 2020 (Citradi, 2021).

Hal yang sama tentunya dialami oleh China sebagai negara awal kemunculan Covid-19. Kemerosotan perekonomianpun terjadi ketika kebijakan *lockdown* mulai di terapkan oleh pemerintah China sebagai upaya penanganan penyebaran pandemi covid-19 tersebut. Tercatat melalui data bahwa pada kuartal ke-I tahun 2020 perekonomian China merosot hingga minus 6,8%. Data tersebut tentu sangat jelas mengalami penurunan jika dibandingkan pada periode tahun 2018 hingga pertengahan tahun 2019 dimana kondisi pertumbuhan ekonomi China berada dalam situasi normal 6,5% sekalipun juga mengalami penurunan (CNN.indonesia.com, 2019).



Gambar 1.1 Grafik data PDB China Kuartal ke dua 2019

Sumber: Javafx, 2019.

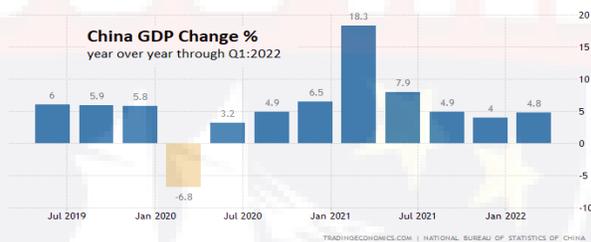
Pada awal tahun 2020 pemerintah China berfokus pada penanganan pandemic covid-19 untuk menekan penyebaran dan peningkatan kasus yang lebih

luas lagi. Pembatasan aktivitas serta penutupan wilayah (Lock down) merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah China sebagai kebijakan dalam penanganan penyebaran kasus Covid-19. Adapun kebijakan tersebut dianggap membuahkan hasil setelah penanganan pandemic covid-19 di Tiongkok mengalami penurunan pada kuartal pertama tahun 2020, dengan demikian aktivitas ekonomipun kembali berjalan. Setelah berfokus pada penanganan pandemic, pada bulan ke tiga tahun 2020 pengalihan fokus pun mulai di arahkan pada pemulihan ekonomi nasional China yang masih mengalami penurunan yang secara bersamaan menghambat aktivitas ekonomi permintaan dan penawaran seperti kemerosotan produksi industry, penjualan ritel, indeks manajer pembelian, indeks kepercayaan bisnis, investasi asset tetap, serta perdagangan luar negeri.

Pemerintah Tiongkok pun mengeluarkan kebijakan Fiskal dan Moneter yang diterapkan mulai 31 Januari – 16 Juli 2020 sebagai kebijakn dalam pemulihan ekonomi ditengah pandemic (Michael & Tsang, 2020). Adapun kebijakan fiscal yang diterapkan China ialah rabat pajak dan pemotongan biaya. Pemerintah mengeluarkan serangkaian langkah keringanan pajak untuk usaha kecil dalam bantuan keuangan untuk menghadapi tekanan ekonomi. Adapun industry yang dicakup meliputi manufaktur, jasa, dan teknologi, serta perusahaan berpenghasilan rendah di indutri lainnya. Selain keringanan pajak, pemerintah juga memperpanjang pemotongan biaya untuk usaha kecil dan perusahaan di industry tertentu. Adapun pemotongan biaya yang dimaksudkan premi jaminan sosial, pembayaran dana simpanan perumahan, bunga pinjaman, serta pengurangan biaya tambahan

pendidikan. Selanjutnya kebijakan moneter juga diterapkan oleh pemerintah China yakni transfer keuntungan PBoC kepada pemerintah, pemotongan rasio persyaratan cadangan Bank (RRR) yang selanjutnya digunakan untuk memberikan pinjaman lebih banyak kepada bisnis yang sedang berjuang dalam kemerosotan ekonomi, juga pemotongan suku bunga dasar pinjaman (LPR) untuk membantu menyuntikkan lebih banyak likuiditas ke dalam perekonomian sehingga dapat membantu mendorong sector property.

Kebijakan yang diambil secara teratur oleh pemerintah kini memberikan dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi China dengan melihat pemulihan ekonomi PDB pada kuartal ke dua tahun 2020 yang mencapai 3,2 %.



Gambar 1.2 Grafik Data PDB China tahun 2020

Sumber: James Picerno, 2022.

Angka di atas sedikit lebih baik di akhir tahun 2020 jika di bandingkan dengan Amerika Serikat dimana pada kuartal ke-IV tahun 2020 hanya sekitar 4 % (Arbar,2021).

Berdasarkan data-data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa pemerintah China telah berhasil memulihkan ekonomi pada tahun 2020 disaat negara-negara lain yang terdampak pandemi masih berfokus pada penanganan kasus covid-19. Keberhasilan pemerintah China dalam pemulihan ekonomi nasional di tengah pandemi covid-19, menarik perhatian bagi penulis untuk melakukan suatu penelitian. Berdasarkan data sebelumnya telah terlihat bahwa antara China dan Amerika Serikat, perekonomian China paling terdampak dimana turun minus 6,8% dibandingkan dengan Amerika Serikat yang terdampak dengan penurunan minus 3,5%. Dari data tersebut melalui perbandingan bahwa China mengalami penurunan ekonomi paling besar. Namun pada kuartal ke-II sampai kuartal ke-IV tahun 2020 China mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi hingga mencapai 6,5%. Diperbandingkan kembali dengan Amerika Serikat pada Kuartal ke-IV tahun 2020 hanya mengalami pertumbuhan ekonomi 4%. Jadi data tersebut kembali menjelaskan bahwa China berhasil memulihkan ekonomi dibandingkan dengan Amerika Serikat. Dari penjelasan tersebut mengundang sebuah pertanyaan bahwasanya China yang mengalami dampak pandemi paling besar pada sektor ekonomi, bagaimana bisa kemudian mengalami pertumbuhan ekonomi paling besar dengan begitu cepat dalam rentan waktu tiga bulan (Andrea,2021).

Adapun terkait dengan topik tersebut, penulis telah melihat penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Utari, Aprilia, dan Abror (2021) yang berjudul “Strategi Uni Eropa Dalam Mempertahankan Pertumbuhan Ekonomi

Eropa Di Tengah Pandemi Covid-19” telah menunjukkan bagaimana strategi Uni Eropa dalam konteks Kawasan untuk mempertahankan kekuatan ekonomi Kawasan ditengah pandemi Covid-19. Selanjutnya penelitian yang lain juga dilakukan oleh Yunita Maharani dan Marheni (2022) yang berjudul “strategi kebijakan dalam mengatasi krisis ekonomi dimasa pandemi Covid-19 : (studi kasus Indonesia)” dimana telah menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia dalam menangani stabilitas ekonomi di tengah pandemi, menggunakan kebijakan fiscal dan moneter akan tetapi kebijakan tersebut mengalami banyak permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, maka penulis akan melakukan penelitian yang tentunya berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya melihat bagaimana startegi kebijakan Kawasan Uni Eropa dan Indonesia dalam mempertahankan stabilitas ekonomi di tengah pandemi, sedang penulis akan melakukan penelitian terkait analisi strategi kebijakan ekonomi China yang telah berhasil memulihkan perekonomian nasional ditengah pandemi Covid-19.

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

1. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penulisan ini akan membahas kebijakan ekonomi China yang dianggap berhasil terhadap pertumbuhan ekonomi nasional di tengah permasalahan sosial yakni pandemic covid-19.

Pandemic Covid-19 merupakan isu global yang berdampak buruk terhadap beberapa aspek seperti kesehatan, Pendidikan, dan bahkan ekonomi dunia. Kemunculan pandemi Covid-19 memberikan dampak buruk terhadap perekonomian nasional China sebagai asal muasal Virus Corona. Akan tetapi kemerosotan ekonomi China kemudian dipulihkan dengan cepat pada rentan waktu tiga bulan sejak pandemi. Kebijakan pemerintah China dalam pemulihan ekonomi di tengah pandemi dianggap berhasil.

Penelitian ini pula dibatasi akan dibatasi oleh waktu penelitian pada periode tahun 2019 - 2021.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah “**Bagaimana strategi keberhasilan kebijakan ekonomi China terhadap pertumbuhan ekonomi nasional di tengah pandemi Covid-19?**”

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan ialah untuk mengetahui bagaimana strategi keberhasilan kebijakan ekonomi China terhadap pertumbuhan ekonomi nasional di tengah pandemic Covid-19.

2. Manfaat Penelitian

2.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu hubungan internasional mengenai strategi kebijakan pemerintah China terhadap perekonomian nasional ditengah pandemi covid-19.

2.2 Manfaat Praktis

Kegunaan lain dari penelitian ini ialah untuk menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca dalam memahami bagaimana strategi kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah China dan pengaruhnya terhadap keberhasilan pemulihan ekonomi nasional ditengah pandemi covid-19. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Sarjana ilmu hubungan internasional di Universitas Bosowa.

D. KERANGKA KONSEPTUAL

Dalam kerangka konsep ini penulis ingin menunjukkan bagaimana peran pemerintah China dalam mengeluarkan kebijakan ekonomi untuk

mempertahankan pertumbuhan ekonomi nasional di tengah permasalahan sosial pandemic covid-19. Kerangka konsep yang digunakan dalam menganalisa masalah di atas adalah konsep kebijakan ekonomi politik internasional dengan teori nasionalisme ekonomi.

1. Konsep Kebijakan Ekonomi politik Internasional

Konsep ekonomi politik internasional dikenal sebagai ekonomi politik global yang menganalisa antara ekonomi dan hubungan internasional yang memadukan beberapa ide diantaranya ekonomi, sosiologi, dan politik dalam rangka membentuk system politik yang kuat untuk mencapai kemajuan ekonomi. Dalam pelaksanaan konsep ini tentu merujuk pada hasil yang akan dicapai yaitu keuntungan dari penerapan kebijakan. Adapun peran pemerintah sangat diperlukan dalam aktivitas politik, sehingga modal dan tenaga kerja dapat dimanfaatkan dalam mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Tentu dalam mempertahankan kekuatan negara, pemerintah China perlu menyeimbangkan antara kekuatan politik dan kekuatan ekonomi nasionalnya dimana kedua hal tersebut saling terkait sebagai kekuatan besar suatu negara.

Di dalam kajian ekonomi politik internasional ada dua hal yang menjadi substansi kajiannya yaitu politik dan ekonomi yang melibatkan pemerintah dan masyarakat. Di dalam politik yang berdaulat untuk menentukan kebijakan adalah negara (pemerintah) sebagai pemegang kekuasaan untuk menentukan kebijakan yang akan diterapkan dalam menangani persoalan ekonomi, sedangkan ekonomi adalah suatu mekanisme yang berorientasi pada

pengalokasian sumber daya secara terbatas yang disebut market serta aktornya biasanya non-negara seperti MNC dan organisasi internasional lainnya (Mursitama, 2019).

Sehingga dalam pembahasan mengenai konsep ekonomi politik internasional yang saling terkait dan saling mempengaruhi mendapat banyak perhatian dari para ahli tentang konsep ini. Salah satunya menurut Joan Edelman Spero (1985) dalam bukunya yang berjudul *The Politics of International Economic Relations* bahwa ekonomi politik merupakan perilaku negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dalam kondisi keterbatasan sumber daya, maka sebenarnya interaksi ekonomi adalah interaksi politik dalam arena internasional, yang pada akhirnya dapat dikatakan bahwa hubungan internasional mengandung interaksi yang bersifat ekonomi politik internasional (RaymondNikoles, 2020).

Lebih lanjut Spero mengemukakan bahwa ada empat cara factor politik yang mempengaruhi ekonomi, yaitu:

- 1) Struktur dan operasi system ekonomi internasional dipengaruhi oleh struktur dan operasi politik internasional
- 2) Kepedulian-kepedulian politik selalu mempengaruhi kebijakan ekonomi
- 3) Kebijakan-kebijakan ekonomi dituntun oleh kepentingan politik
- 4) Hubungan dalam ekonomi internasional adalah hubungan politik interaksi ekonomi internasional, dan hubungan politik

adalah proses dimana negara-negara dan actor non-negara mengatur konflik dan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

Dengan demikian ekonomi politik internasional adalah serangkaian tindakan yang dilakukan suatu negara untuk mempertahankan perekonomian tetap stabil dalam menghadapi situasi darurat akibat pandemic covid-19, yang dilakukan bukan hanya membangun interaksi dengan negara-negara dalam dunia internasional tetapi juga dapat diberlakukan untuk mempertahankan kondisi perekonomian masing-masing negara. Sehingga dalam hal ini negara China sebagai salah satu negara yang memiliki kekuatan ekonomi terbesar dunia tentu membutuhkan langkah-langkah pengambilan kebijakan untuk menstabilkan perekonomian.

2. Teori Ekonomi Makro

Menurut Jhon Keynes (1981) dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment Interest and Money* menyatakan bahwa “mekanisme pasar bebas tidak secara otomatis menciptakan stabilitas dan keseimbangan ekonomi dikarenakan adanya kekuatan dalam berbagai sektor ekonomi sehingga dalam menciptakan stabilitas dan keseimbangan ekonomi diperlukan peran pemerintah secara aktif atau *government intervention* yang meliputi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter” Johnson Kennedy (2018).

Dalam ekonomi makro terdapat indicator sebagai tolak ukur pencapaian dalam pengambilan kebijakan antara lain:

- 1) Meningkatkan pendapatan nasional
- 2) Stabilitas jumlah uang beredar
- 3) Mampu mengendalikan inflasi

Dalam mencapai tujuan dan sasaran ekonomi makro khususnya dalam menghadapi krisis ekonomi akibat pandemi, peran pemerintah sangat penting. Sehingga pemerintah China dalam mengeluarkan keputusan kebijakan ekonomi sangat menentukan keberhasilan pertumbuhan ekonomi nasionalnya.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, metode penulisan yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini merupakan suatu proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu masalah atau fenomena (Yusuf, 2014. *hal* 330). Metode kualitatif mengacu pada klasifikasi data, studi teks dan dokumen sebagai sumber. Oleh karena itu tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka yaitu berupa buku elektronik, jurnal, dan situs resmi terkait topik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menyusun penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu pengumpulan data melalui penelusuran berbagai literatur yakni buku, jurnal penelitian, website resmi, artikel berita.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara menggambarkan atau menjelaskan data yang diteliti atau didapatkan melalui telaah pustaka. Kemudian dilakukan klasifikasi data sehingga dapat menarik suatu kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti.

F. Rancangan Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan Batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka yang akan digunakan dalam konsep penelitian.

Bab III: Gambaran Umum

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan mengenai pertumbuhan ekonomi nasional China di tengah Pandemi Covid-19

Bab IV: Pembahasan

Dalam bab ini, penulis akan membahas mengenai data yang dianalisis untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah serta membuktikan kebenaran dari hipotesa yang dirumuskan penulis bahwasanya strategi kebijakan ekonomi China telah berhasil dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional di tengah pandemi Covid-19.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pandemi covid-19 yang terjadi sejak tahun 2019 adalah salah satu permasalahan global yang sangat mengancam keberlangsungan proses pertumbuhan ekonomi diseluruh dunia sehingga dialami oleh setiap negara-negara, salah satunya negara China sebagai negara pertama yang mengkonfirmasi mengenai pandemi covid-19. Dalam langkah penanganan pandemi covid-19 negara China menjadi negara pertama yang melakukan *lock down* dimulai dari kota Wuhan. Berselang dua bulan, penerapan *lockdown* terbilang berhasil menangani penyebaran pandemic covid-19 sehingga fokus pemerintah China terbagi antara penanganan pandemic covid-19 dan bagaimana menentukan kebijakan untuk menumbuhkan perekonomian yang sesuai serta dapat dimanfaatkan didalam situasi ancaman pandemic covid-19. Penerapan kebijakan yang cepat dan tepat oleh pemerintah China terbilang berhasil dimana pada bulan April - Juni 2020 mengalami pertumbuhan pada angka 3,2% meskipun pada Januari - Maret 2020 sempat mengalami degradasi pada angka minus 6,8%. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh penerapan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, Sehingga dalam menjelaskan keberhasilan kebijakan ekonomi China maka dibutuhkan konseptual untuk dapat menjabarkan pengaruh kebijakan terhadap pertumbuhan ekonomi China yang berhasil mengalami peningkatan di tengah permasalahan global yaitu pandemic covid-19.

1. Konsep Ekonomi Politik Internasional

Menurut pandangan Joan Edelman Spero dalam bukunya yang berjudul *The Politics of International Economic Relations* bahwa,

“Ekonomi politik internasional merupakan perilaku negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dalam kondisi keterbatasan sumber daya, maka sebenarnya interaksi ekonomi adalah interaksi politik dalam arena internasional, pada akhirnya dapat dikatakan bahwa hubungan internasional mengandung interaksi yang bersifat ekonomi politik internasional” (Nikoles, 2020).

Lebih lanjut Spero mengemukakan bahwa ada empat faktor politik yang mempengaruhi ekonomi, yaitu:

- 1) Struktur dan operasi system ekonomi internasional dipengaruhi oleh struktur dan operasi politik internasional
- 2) Kepedulian-kepedulian politik selalu mempengaruhi kebijakan ekonomi
- 3) Kebijakan-kebijakan ekonomi dituntun oleh kepentingan politik
- 4) Hubungan dalam ekonomi internasional adalah hubungan politik interaksi ekonomi internasional, dan hubungan politik adalah proses dimana negara-negara dan actor non-negara mengatur konflik dan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

Langkah pemerintah China dalam mengambil keputusan menerapkan *lockdown* untuk menangani penyebaran pandemic covid-19 serta penerapan berbagai kebijakan dianggap berhasil menstabilkan perekonomian dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di negara China sendiri. Dengan mengandalkan kekuatan ekonomi dan kekuatan politik yang terbilang besar, dimana negara China sebagai negara adidaya terbesar ke dua didunia sehingga berbagai macam kebijakan yang bersifat kepentingan nasional bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan, apalagi ketika ditunjang oleh kesadaran masyarakat dan terkhusus pemerintah.

Sebagai penuntun dalam rangka penerapan berbagai kebijakan politik untuk perekonomian oleh suatu negara, maka peneliti menggunakan konsep ekonomi politik internasional atau yang dikenal dengan konsep EPI. Konsep ekonomi internasional akan sangat sulit untuk berjalan tanpa dukungan atau sumbangsi dari pihak lain (negara), akan tetapi akan berhasil apabila di dukung oleh semua pihak melalui kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk kepentingan ekonomi nasional. Sebab didalam penerapan berbagai kebijakan oleh pemerintah china di masa awal pandemi covid-19 sangatlah berfokus pada pemberdayaan atau penggunaan sumber daya internal.

Konsep ekonomi politik internasional sangat erat kaitannya dengan hubungan antar negara-negara, akan tetapi dalam prakteknya bukan hanya adanya interaksi antar satu negara dengan negara lainnya saja yang dapat termuat didalam konsep ekonomi politik internasional. Dalam situasi pandemi covid-19

dikenal sebagai persoalan global atau masalah global yang dirilis oleh *World Health Organization (WHO)* pada 11 maret 2020. Masalah global inilah yang erat kaitannya dengan persoalan internasional baik didalam study ilmu hubungan internasional yang mengkaji konsep ekonomi politik internasional sehingga menurut Siti Imalia Tanjung dalam jurnal *dampak pandemi covid-19 dalam stabilitas ekonomi politik internasional* bahwa “Setelah meninjau dan menganalisa beberapa literatur disimpulkan bahwa di sektor stabilitas Ekonomi Politik Internasional paling rentan dan terancam terhadap dampak dari COVID -19” (Tanjung,2021).

Sehingga batasan penerapan konsep ekonomi politik internasional dengan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang berlaku hanya dalam satu negara saja untuk menstabilkan perekonomian sebagai upaya mempertahankan kepentingan ekonomi nasional adalah hal yang mutlak dilakukan, inilah yang disebut sebagai keputusan politik dalam menangani masalah global.

Menurut Rober Gilpin pada satu pihak, politik begitu menentukan kerangka aktivitas ekonomi dan mengarahkannya untuk melayani kepentingan kelompok-kelompok dominan, penggunaan kekuasaan dalam berbagai bentuknya sangat menentukan hakikat suatu sistem ekonomi. Maka hubungan antara ekonomi dan politik sangatlah berpengaruh besar dan saling memiliki ketergantungan. (Jones,1993.223-224).

Pendapat ini juga hampir searah dengan yang dikemukakan oleh Joan Edelman Spero bahwa ekonomi politik internasional adalah sebuah studi tentang masalah internasional yang terfokus pada elemen-elemen interdependensi kompleks yang sering terjadi pada kehidupan kita sehari-hari (Spero, 1999).

Akan tetapi ketergantungan atau prinsip interdependensi sangatlah sulit untuk menjadi dasar utama dalam penanganan ekonomi dimasa masa pandemi covid-19 khususnya tahun 2020 pada kuartal ke-I sampai kuartal ke-II sebab interaksi antar negara mengalami pembatasan baik hubungan perdagangan, pariwisata dan lain-lain. Maka sangat diperlukan penyesuaian antara penanganan pandemi dan ekonomi haruslah disesuaikan.

Dalam konsep ekonomi politik internasional pula, tidak mengharuskan interaksi antar negara karena konsep ekonomi politik internasional dapat diterapkan untuk kepentingan ekonomi nasional suatu negara saja dalam menghadapi masalah global, namun dilain sisi hubungan ketergantungan dalam penanganan pandemic covid-19 yaitu kebutuhan medis bisa menjadi penunjang pertumbuhan ekonomi khususnya negara China. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Siti Imalia Tanjung Bahwa Pandemi dapat memiliki efek hubungan internasional setidaknya dalam dua cara:

1. Mempengaruhi program ekonomi yang ada dan yang akan datang di bawah pemerintah untuk kerjasama pemerintah khususnya antara China dan negara - negara lain.

2. Kemitraan baru dan persahabatan yang didorong oleh bantuan dan bantuan (terutama terkait medis) pertukaran antar pemerintah. Terutama berkaitan dengan peningkatan investasi China secara global.

Hal diatas terbukti dimana pada tahun 2021 setelah pemerintah China sudah berhasil keluar dari penanganan penyebaran pandemi covid-19 sudah mulai melakukan interaksi dengan negara lain dengan melakukan ekspor alat kesehatan dan salah satu tujuannya adalah negara Indonesia dengan memasok alat kesehatan (PCR Test, Rapid Test, Ventilator, Hand Sanitizer, Masker, Alat Pemindai, Termometer hingga Alat Pelindung Diri) dengan nilai penjualan sebesar 8,67 juta dolar.

Ini menunjukkan bahwa kekuatan negara China bukan hanya ditopang dengan sumber daya yang begitu kuat namun pengalaman penanganan pandemi bukanlah hal yang baru, sebab pada tahun 2003 telah menangani epidemi SARS yang juga dikenal sebagai persoalan global sehingga dalam menentukan berbagai kebijakan yang akan digunakan untuk menstabilkan perekonomian sudah memiliki rujukan yaitu permasalahan sebelumnya, terbukti negara china begitu cepat menumbuhkan perekonomian, berbeda dengan negara lain atau negara maju di eropa maupun amerika yang justru semakin melemah dan sulit keluar dari permasalahan ekonomi dalam masa pandemic covid-19.

2. Teori Ekonomi Makro

Memahami ekonomi makro dipandang perlu untuk mengetahui bahwa dalam pembahasannya ekonomi makro akan membahas secara menyeluruh unit-unit

ekonomi seperti produsen, konsumen, pekerja dan investor secara individual dalam berinteraksi pada pasar. Secara umum teori ekonomi makro merupakan ilmu yang mempelajari struktur serta kinerja perekonomian secara nasional dan juga suatu ilmu yang mempelajari kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk mempengaruhi kinerja perekonomian nasional (Mariana & Arifin, 2022, hal. 16).

Menurut Jhon Keynes (1981) dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment Interest and Money* menyatakan bahwa “mekanisme pasar bebas tidak secara otomatis menciptakan stabilitas dan keseimbangan ekonomi dikarenakan adanya kekuatan dalam berbagai sektor ekonomi sehingga dalam menciptakan stabilitas dan keseimbangan ekonomi diperlukan peran pemerintah secara aktif atau *government intervention* yang meliputi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter” Johnson Kennedy (2018).

Dalam kondisi keterbatasan sumber daya akibat pandemic covid peran pemerintah dalam pengambilan keputusan yang menunjang pertumbuhan ekonomi begitu penting. Melalui kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah China dalam mengontrol kondisi ekonomi nasional akibat pandemic sangat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi nasionalnya. Hal ini tentu sejalan dengan pandangan Keynes bahwasanya peran pemerintah dalam menentukan kondisi ekonomi sangat diperlukan.

Dalam cakupannya yang sangat luas, tentu untuk menerapkan kebijakan dalam ekonomi makro memiliki tujuan yang menjadi sasaran indikator yang harus dicapai oleh suatu negara. Adapun tujuan yang menjadi analisis ekonomi makro diantaranya:

1. Meningkatkan pendapatan nasional yang artinya bahwa perekonomian nasional mengalami pertumbuhan.
2. Stabilitas jumlah uang beredar yakni jumlah uang yang ditawarkan bank sentral dan permintaan dari masyarakat tetap stabil
3. Mampu mengendalikan inflasi, dimana mampu mengontrol permintaan barang/jasa yang terlalu besar (Yusuf Abdhul,2021).

Adapun kebijakan ekonomi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam mencapai tujuan atau sasaran dalam mempengaruhi perekonomian yakni kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan moneter bertujuan menjaga jumlah uang beredar di masyarakat dan kebijakan fiskal mengelola dan menjaga kesejahteraan sektor-sektor pelaku perputaran uang, mulai dari konsumen, pekerja, sampai pelaku usaha. Tapi untuk lebih lanjut memahami tentang kebijakan moneter dan kebijakan fiskal adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan ini dikenal sebagai salah satu cara untuk mengatur kondisi keuangan, khususnya peredaran uang, perkreditan, atau suku bunga suatu negara dalam kondisi tertentu untuk mencapai menstabilkan ekonomi

makro. Misalnya, menjaga terjadinya inflasi yang berkepanjangan atau hal lain yang bertujuan mencegah memburuknya perekonomian dengan menjaga harga tetap terkontrol, keseimbangan pembayaran dalam dunia internasional, kesempatan kerja dan masih banyak hal yang lain menyangkut persoalan keuangan dalam suatu negara. Menurut Muana Nanga bahwa Pengertian kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan oleh otoritas moneter dengan mengendalikan jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga untuk mempengaruhi tingkat permintaan agregat dan mengurangi ketidakstabilan ekonomi.

Dalam kebijakan moneter yang dilakukan apabila terjadinya suatu krisis maka kebijakan moneter dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam cara melalui kerja sama antara bank sentral dan pemerintah melalui negosiasi untuk mengatur standar bunga pinjaman atau bertindak selaku peminjam usaha. Akan tetapi didalam prakteknya ada banyak yang pandangan yang muncul dari berbagai pihak untuk memberikan pemahaman tentang seperti apa yang dimaksud dengan kebijakan moneter. Menurut Prof. Dr. Boediono bahwa yang dimaksud dengan kebijakan moneter adalah tindakan pemerintah melalui Bank Sentral untuk mempengaruhi dalam situasi makro yang dilaksanakan yaitu dengan menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan penawaran barang sehingga inflasi dapat dikendalikan, tercapainya kesempatan kerja penuh dan kelancaran suplai atau distribusi barang. Karena menurut Prof. Dr.

Boediono pemerintah adalah satu kesatuan yang saling berkaitan dalam penentuan kebijakan sampai kepada jenis tindakan yang akan dilakukan, untuk itu pemerintah dan bank sentral haruslah berjalan secara Bersama. (Natalia,2020)

Dalam penerapan kebijakan moneter juga dikenal beragam jenis, yaitu:

1. Kebijakan moneter ekspansif

Kebijakan ini diterapkan pada suatu negara ketika sedang mengalami resesi dan sebagai tujuannya adalah untuk memulihkan perekonomian. Apa bila terjadi pandemi maka kebijakan inilah yang diterapkan dengan cara meningkatkan pembelian sekuritas pemerintah oleh bank, suku bunga diturunkan dan lain-lain.

2. Kebijakan moneter kontraktif

Kebijakan ini adalah kebalikan dari kebijakan sebelumnya, dimana kebijakan moneter kontraktif sering dilakukan untuk memperlambat pertumbuhan ekonomi dalam kondisi tertentu. B diasanya digunakan untuk mengatasi inflasi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama atau terbatas karena dapat menyebabkan resesi apabila diterapkan terlalu lama. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapannya bank akan mengurangi peredaran uang, mengurangi belanja dan membatasi investasi.

Dalam menangani pandemic covid-19 negara china juga menerapkan kebijakan moneter dalam hal penanganan masalah perekonomian akibat pandemi yang ditangani oleh People's Bank of China (PBoC) sebagai bank sentral dan juga menangani berbagai bidang atau institusi di china daratan. PBOC Dalam penerapan kebijakan moneter pemerintah china sangatlah berhati-hati, seperti pengurangan biaya pinjaman, transfer keuntungan, alat fiscal proaktif seperti keringanan pajak dan biaya. (Huld,2022)

Banyak data yang dengan jelas mengungkapkan bahwa salah satu aspek terbesar dari pandemi covid-19 adalah perekonomian, dalam system pasar begitu nyata dengan menurunnya produksi industry, indeks manager pembelian, indeks kepercayaan bisnis, penjualan ritel dan perdagangan luar negeri. Hal ini betul-betul dirasakan khususnya pada quartal ke-1. Bagi penentu kebijakan, sungguh kemerosotan ekonomi yang luar biasa dimana januari-februari penjualan ritel turun hingga 20,5% , sehingga indeks manager pembelian dan indeks kepercayaan bisnis adalah yang paling terparah sejak krisis keuangan global 2008-2009.

Dalam keadaan perekonomian yang sulit dan ketidakpastian tentang akhir dari ancaman pandemi dan perekonomian juga semakin melemah maka ketergantungan antar negara tidak bisa lagi menjadi

patokan pada awal kemunculan pandemi. Sebab banyak negara salah dalam mengambil kebijakan yang membuat perekonomian nasionalnya semakin melemah, pemerintah china dengan begitu hati-hati dalam mengeluarkan kebijakan yang tepat agar tidak semakin mengalami penurunan melainkan mengalami pertumbuhan yang begitu pesat. Responsive dan interaktif juga menjadi dasar keberhasilan pemerintah china dan PBOC dalam mengendalikan perekonomian dengan begitu cepat, Terhitung dalam kurun waktu 1 januari hingga 31 juli 2021 tercatat pemerintah melalui PBOC telah melakukan 29 tindakan dalam rangka menjaga stabilitas ekonomi makro. Dalam tahun 2020 semasa pandemi pemerintah china mampu menumbuhkan perekonomian di angka 2,3%. (Funke,2020)

Hal ini mengundang reaksi IMF untuk ikut menganalisa mengenai kondisi perekonomian China dalam menghadapi pandemi covid-19, setidaknya tidaknya ada 4 catatan :

1. Penghentian aktivitas ekonomi secara tiba-tiba seharusnya lebih buruk daripada selama resesi hebat.
2. Baik IMF maupun bank dunia memperkirakan pertumbuhan ekonomi china akan pulih tahun 2021.
3. Perkiraan tersebut menggambarkan pengaruh china yang semakin berkurang terhadap pertumbuhan global

4. Waktu dan bentuk pertumbuhannya masih sangat tidak pasti.

(*Ibid*,2020)

2. Kebijakan Fiskal

Kalau pada zaman Romawi kuno, di dalam Bahasa latin kebijakan ini dikenal dengan kata “fiscus”, dimana kata fiscus tidak jauh penggunaannya untuk orang atau sesuatu hal yang memiliki atau berhubungan dengan kekuasaan. Dalam Bahasa inggris pun berbeda, fiscal disebut “fisc” yang jika diartikan adalah sesuatu tentang pengaturan keuangan baik yang keluar maupun yang masuk atau pendapatan.

Menurut Rahardja Prathama dan Manurung Mandala dalam bukunya *Macroeconomic Theory*, kebijakan fiscal merupakan salah satu cara untuk mencapai pendapatan dan pengeluaran pemerintah yang lebih baik dengan cara mewujudkan perubahan dalam kebijakan pendapatan dan pengeluaran pemerintah. Hal ini menitik beratkan bahwa didalam kebijakan ini ada peran pemerintah sebagai pemegang kendali untuk menentukan Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menunjang pendapatan negara dan meminimalisir pengeluaran negara. Jadi kebijakan fiscal adalah kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki perekonomian nasional.

Dalam kebijakan ini pula dikenal 3 fungsi yaitu alokasi,distribusi dan otoritas. Ketiga fungsi ini seringkali diperdebatkan oleh banyak ekonomo

diantaranya Brixi dan Mody, 2002 (dalam Haryo Kuncoro, 2011) mengatakan bahwa isu fiscal sustainability merupakan bagian integral dari pembahasan bagaimana pemerintah mempunyai kemampuan untuk membayar utang dalam jangka panjang. Sementara itu, Chalk dan Hemming, 2000 (dalam Haryo Kuncoro, 2011) menjelaskan bahwa fiscal sustainability adalah terkait dengan upaya pemerintah dalam menjaga solvabilitas fiscal sehingga menciptakan surplus APBN. Sedangkan menurut Nurcholis Majid, 2012, kesinambungan fiskal (fiscal sustainability) dapat didefinisikan sebagai kondisi pada satu periode yang dapat menjamin solvency di masa datang.

Sehingga selain memiliki fungsi maka tentu juga memiliki instrument dalam penerapan kebijakan yaitu pada pengeluaran dan pendapatan pemerintah, sebagai contoh penerapan pajak, kalau pembayaran pajak naik maka daya beli dimasyarakat pasti menurun begitu juga kalau yang terjadi adalah sebaliknya. Selain fungsi dan instrument kebijakan fiscal juga memiliki beragam jenis tentang apa yang dilakukan oleh suatu negara. Dalam hal ini pemerintah china menghadapi ancaman penurunan perekonomian akibat pandemi juga menerapkan kebijakan fiscal agar perekonomian tetap stabil.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Pandemi Covid-19 Dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi China

Penyakit Corona Virus pertama kali muncul di Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei, Tiongkok. World Health Organisation (WHO) menyebut penyakit virus corona (Covid-19) sebagai pandemi karena penyebarannya yang begitu cepat di berbagai negara. Sejak kemunculan penyakit corona virus di Wuhan pada tahun 2019, membuat pemerintah Tiongkok mengeluarkan kebijakan *lockdown*. Hal ini bertujuan untuk mencegah penyebaran virus corona yang mengakibatkan jumlah kematian yang terus meningkat. Kebijakan penutupan wilayah diterapkan oleh pemerintah Tiongkok sejak 23 Januari 2020 (Arbar, 2020). Kebijakan *lockdown* merupakan kebijakan yang menjadi fokus bagi pemerintah Tiongkok dalam penanganan kasus penyebaran virus corona pada awal tahun 2020. Dengan kebijakan tersebut diharapkan dapat membantu dalam mengatasi jumlah angka kematian yang terus menerus meningkat sejak kemunculan pandemi covid.

Sejak kebijakan pembatasan wilayah diberlakukan memberikan dampak negative yang sangat besar terhadap perekonomian China. Perubahan pola aktivitas secara mendadak memberikan dampak buruk terhadap perekonomian khususnya aktivitas ekspor dan import. Sebagai dampak dari pandemi covid-19, perekonomian China mengalami kemerosotan hingga minus 6,8 persen pada kuartal Ke-I tahun

2020. Bahkan menurut Biro Statistik Nasional China, ini merupakan kontraksi pertama bagi Tiongkok sejak tahun 1992 (Djulianti, 2020).

Sebagai negara yang bergantung pada pabrik dan manufaktur tentu kebijakan *lockdown* sangat berdampak besar bagi keberlangsungan aktivitas yang menyebabkan angka PDB China mengalami penurunan. Pukulan Covid-19 bagi negara dengan kekuatan ekonomi terbesar kedua dunia juga menjadi perhatian bagi negara-negara lain. Sehingga dalam himpitan melemahnya perekonomian, pemerintah China mengambil langkah dengan berfokus pada pemulihan ekonomi nasional setelah kasus covid-19 dianggap berhasil mengalami penurunan.

B. Kebijakan Ekonomi China Di Tengah Pandemi Covid-19

Dalam upaya penanganan pemulihan ekonomi akibat pandemic covid-19, pemerintah China telah mengeluarkan kebijakan sebagai langkah dalam menangani persoalan ekonomi. Adapun kebijakan yang digunakan adalah kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

1. Kebijakan Moneter

Menurut Nopirin (1987 : 51) Kebijakan moneter merupakan factor yang dapat di control oleh pemerintah sehingga dapat dipakai untuk mencapai sasaran pembangunan ekonomi. Adapun tujuan dari kebijakan moneter ialah

untuk menstabilkan perekonomian melalui tolak ukur kesempatan kerja, stabilitas harga dan keseimbangan neraca pembayaran. Jika stabilitas ekonomi suatu negara sedang terganggu maka kebijakan moneter dapat digunakan oleh pemerintah untuk pemulihannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Muana Ngana bahwa kebijakan moneter merupakan kebijakan dari otoritas moneter berupa pengendalian tingkat suku bunga dan jumlah peredaran uang dengan tujuan memberi pengaruh pada permintaan agregat dan mengurangi kemungkinan buruk dari timbulnya ketidakstabilan ekonomi.

Sejak kebijakan pembatasan hubungan sosial masyarakat dan penguncian total (*lockdown*) kemudian memicu ketidakstabilan ekonomi. Hal ini terjadi lantaran penyebaran pandemic covid-19 yang begitu cepat maka kegiatan yang diruang public ditiadakan. Sebagai salah satu contoh karyawan-karyawan perusahaan dirumahkan sehingga berdampak kepada ditutupnya perusahaan. Reaksi yang muncul akibat pandemic covid-19 terhadap permasalahan ekonomi global memunculkan ketidakpastian apa yang akan dipengaruhi dan sampai dimana berakhirnya permasalahan ini, Sehingga dalam menghadapi permasalahan ekonomi seperti kurangnya kesempatan kerja, stabilitas harga dan keseimbangan neraca pembayaran yang tidak menentu sebagai dampak dari pandemi, maka pemerintah China mengambil langkah yang cepat dengan tujuan untuk pemulihan ekonomi nasional melalui penerapan berbagai kebijakan, salah satunya kebijakan moneter.

Salah satu bentuk keseriusan pemerintah China dalam menangani persoalan ekonomi adalah melalui penerapan kebijakan moneter yang terus dilakukan. Bahkan dalam media internasional “*national library of medicine*” tercatat pada quartal I tahun 2020 pemerintah China telah mengeluarkan kebijakan moneter bersama *people’s bank of china* (PBoC). Kebijakan moneter yang dilakukan disebabkan oleh kemerosotan pada quartal ke-I tahun 2020 perekonomian mengalami minus 6,8 persen yang disebabkan oleh turunnya permintaan dan penawaran konsumen (produksi industry, penjualan ritel, indeks pembelian investasi dan lain hal sebagainya).

Berbagai tindakan telah diluncurkan oleh PBoC untuk mempertanankan akses likuiditas dan penyediaan kredit Bank komersial China di tengah krisis ekonomi. Adapun kebijakan moneter China bukan reaksi sekali saja akan tetapi dilakukan secara berurutan. Seperti pada tahun 2020 tercatat beberapa kali mengeluarkan kebijakan moneter untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi mulai dari 31 Januari hingga 16 Juli. Dikutib dari data Michael Funke & Andrew Tsang, tercatat langka kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah bersama *People’s Bank Of China* (PBOC) pada bulan Januari hingga Juli 2020.

31 januari 2020 PBoC mengumumkan bahwa mereka menerapkan paket kebijakan moneter (termasuk operasi pasar terbuka, fasilitas pinjaman tetap, pinjaman bank sentral, dan diskon bank sentral)

untuk menyediakan likuiditas yang cukup ke pasar. 3 februari 2020 PBoC menyuntikkan likuiditas sebesar RMB 1,2 triliun ke sektor perbankan melalui operasi reverse repo, (menurunkan tingkat repo sebesar 10 basis poin). 4 februari 2020 PBoC menyuntikkan likuiditas sebesar RMB 500 miliar ke sektor perbankan melalui operasi repo terbalik. 10 februari 2020 PBoC menyuntikkan likuiditas sebesar RMB 900 miliar ke sektor perbankan melalui operasi repo terbalik. 25 februari 2020 Dewan Negara memutuskan untuk meningkatkan kuota relending dan rediscount PBoC sebesar RMB 500 miliar untuk pinjaman bank guna mendukung UKM, serta menurunkan tingkat relending sebesar 25 bps menjadi 2,5%. 28 februari 2020 Dewan Negara memutuskan untuk memandu lembaga keuangan untuk mengeluarkan pinjaman berbunga ekstra rendah dengan kuota RMB 300 miliar untuk bisnis wiraswasta. 3 maret 2020 Dewan Negara memerintahkan bank kebijakan untuk menambah kuota kredit khusus RMB 350 miliar untuk pinjaman yang diberikan kepada UKM dengan tarif preferensial. 3 april 2020 PBoC mengumumkan pemotongan RRR untuk bank kecil dan menengah, efektif 15 April dan 15 Mei, sebesar 5 basis poin setiap kali. PBoC juga mengumumkan pemotongan suku bunga cadangan deposito lembaga keuangan di bank sentral dari 0,72%

menjadi 0,35%, efektif. 26 Mei 2020 PBoC menyuntikkan likuiditas sebesar RMB 670 miliar ke sektor perbankan melalui operasi reverse repo dalam 4 hari perdagangan dari 26 Mei hingga 29 Mei. 4 Juni 2020 PBoC menyuntikkan likuiditas sebesar RMB 1,54 triliun ke sektor perbankan melalui operasi reverse repo dalam 13 hari perdagangan antara 4 Juni dan 28 Juni. 15 Juli 2020 PBoC menyuntikkan RMB 400 miliar dalam likuiditas jangka menengah melalui operasi MLF (Tsang, 2020).

Penerapan berbagai macam kebijakan moneter mulai dari kuartal ke-I dan dilanjutkan pada kuartal ke-II oleh pemerintah China melalui PBoC membuahkan peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam rilis media *ekonomi bisnis* tercatat perekonomian China mengalami laju peningkatan dan berada di angka 3,2 persen hingga berakhirnya masa kuartal ke-II.

2. Kebijakan Fiskal

Selain kebijakan moneter, China dalam menghadapi permasalahan ekonomi akibat pandemi Covid-19 juga mengeluarkan kebijakan fiskal sebagai strategi dalam pemulihan ekonomi. Kebijakan fiskal telah ditetapkan oleh pemerintah China sejak tahun 2019 dimana terjadi penurunan PDB China akibat perang dagang antara China dan Amerika (Sitorus, 2021). Akan tetapi sejak kemunculan corona virus memberikan ekspektasi pasar yang lebih buruk bahwa pertumbuhan ekonomi akan mengalami keterlambatan jauh dari

sebelumnya, sehingga pemerintah Tiongkok kembali menerapkan kebijakan fiskal dengan tujuan pemulihan ekonomi.

Peran pemerintah dalam pemulihan ekonomi suatu negara sangat penting, dimana kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentu memiliki pengaruh terhadap perkembangan perekonomian. Sejalan dengan pandangan Keynes bahwa pemerintah dalam suatu negara memiliki hak dalam mengatur keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan negara melalui penetapan pajak (Amadeo, 2021). Dari segi pengertian, kebijakan fiskal merupakan kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah dalam menjaga pemasukan dan pengeluaran negara tetap stabil dan mengendalikan keseimbangan makro ekonomi (Surjaningsih, Utari & Trisnanto, 2012).

Ketidak stabilan ekonomi nasional Tiongkok akibat pandemi tentu memerlukan kebijakan yang serius dari pemerintah dalam menopang pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal merupakan salah satu kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah China dalam mengatur peredaran uang. Akan tetapi dalam penerapannya ruang untuk kebijakan yang aktif masih sangat terbatas karena terkendala akibat pertumbuhan fiskal yang sangat melambat. Menurut anggaran fiskal yang telah diusulkan oleh pemerintah, rata-rata pertumbuhan pendapatan fiskal diperkirakan hanya berkisar 3,1 % untuk tahun 2020, bahkan lebih rendah dari tingkat pertumbuhan 3,2% pada tahun 2019 (Kan, 2022).

Pemerintah Tiongkok telah menetapkan kebijakan pajak dan pemotongan biaya dalam mendukung pemulihan ekonomi seperti pengembalian uang, keringanan dan pengurangan pajak penghasilan (CIT), pajak pertambahan nilai (PPN), dan pajak penghasilan individu (IIT). Pada bulan maret 2022, pemerintah China telah mengeluarkan penangguhan pajak sebesar US\$ 39 miliar yang diperuntukkan untuk usaha-usaha kecil guna memberikan bantuan dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat pandemi (Huld, 2022).

Dalam implementasinya kebijakan fiskal China dikeluarkan oleh kementerian keuangan dengan berbagai tujuan dan orientasinya. Dari tahun 2020, standar subsidi untuk kendaraan energi baru diturunkan sebesar 20 %. Selanjutnya mengoptimalkan kebijakan subsidi pembangkit listrik terbarukan dengan anggaran 89 Milliar untuk mendukung pembangkit listrik tenaga surya PV, tenaga angin, dan energi terbarukan lainnya. Juga mendukung ekstraksi gas alam nonkonvensional serta penerbitan anggaran dana khusus pengembangan energi bersih sebesar 6,1 Miliar untuk tahun 2021 (Irena, 2022).

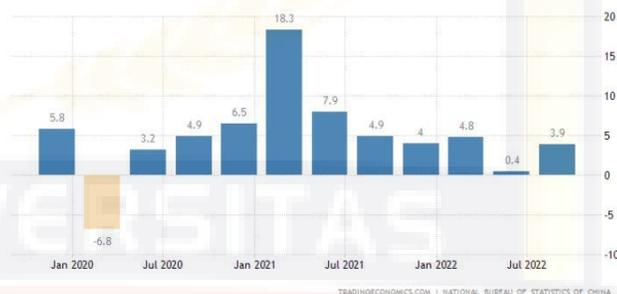
Kebijakan yang begitu ketat dari pemerintah juga dilakukan untuk mencegah pengeluaran yang besar atau defisit, sehingga pemerintah China melalui kebijak fiskal mampu mempertahankan intensitas pengeluaran dengan tepat dan meningkatkan keseimbangan pendapatan. Dari penerapan kebijakan yang begitu disiplin membuahkan hasil. Menurut data kementerian keuangan

Tiongkok tahun 2021, pada tahun 2021 tingkat defisit ditetapkan sekitar 3,2 % dimana angka tersebut lebih rendah dari defisit tahun 2020 sekitar 3,57 triliun yuan, kurang dari 190 miliar yuan. Selanjutnya pendapatan anggaran public nasional sebesar 11.711.6 miliar yuan yang meningkat 21,8 % dan meningkat sebesar 8,6% dibandingkan periode 2019. Pendapatan anggaran public umum lokal juga mengalami peningkatan sebesar 20,6% dan meningkat 11,1% dibandingkan tahun 2019. Tidak hanya itu, penerimaan pajak pun mengalami peningkatan dimana penerimaan pajak nasional meningkat 22,5% dan pajak pertambahan nilai dalam negeri 22,5%, pajak konsumsi dalam negeri 12,8%, pajak penghasilan individu 17,7%, pajak mata rantai import 27,6% semua mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019.

C. Pertumbuhan Ekonomi Nasional China Di Tengah Pandemi Covid-19

Sejak kepemimpinan Xi Jinping sebagai presiden Tiongkok sejak tahun 2013, pertumbuhan ekonomi selalu tumbuh pada tingkat di atas 5 %. Akan tetapi sejak kemunculan pandemi Covid-19 di tahun 2020, perekonomian China mengalami penurunan terpuruk hingga angka minus 6,5 persen. Menurut data PDB China tahun 2020, ekonomi Tiongkok mengalami kontraksi akan tetapi masih berada pada angka 6,2 persen dalam target pemerintah 6 persen hingga 6,5 persen pada kuartal ke-3 tahun 2020. Pada kuartal ke-IV tahun 2020 data PDB kembali menurun pada angka 6,1 persen (Xinhua, 2020).

Setelah penurunan pertumbuhan ekonomi di tahun 2019, Tiongkok mengalami penurunan angka PDB minus 6,8 persen pada kuartal ke- I tahun 2020 akibat pandemi covid-19. Angka yang cukup memperburuk perekonomian China dimana target pemerintah adalah tumbuh 6,5 persen.



Gambar 1.3 Grafik data PDB China tahun 2020

Sumber : (Allens, 2022)

Melihat kondisi ekonomi yang buruk, pemerintah China mengeluarkan kebijakan fiskal dan moneter sebagai kebijakan yang mendukung pemulihan ekonomi. Pada kuartal ke- II tahun 2020, ekonomi China perlahan mengalami pertumbuhan. Menurut data PDB Tiongkok lonjakan ekonomi tumbuh pada angka 3,2 persen (Hendra Maujana Saragih et.al, 2022 hal.26).

Berdasarkan tabel grafik diatas, maka dapat dilihat bahwa perekonomian China terus mengalami pertumbuhan pada tahun 2020 hingga 2021. Setelah menurun pada kuartal ke-I, perekonomian China tumbuh di kuartal ke-II pada level 3,2 persen, selanjutnya pada kuartal ke-III tumbuh

sebesar 4,9 persen dan pada kuartal ke-IV mencapai kenormalan 6,5 persen seperti sebelum terdampak pandemi covid-19. Pada tahun 2021 di kuartal ke-I pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang begitu besar dengan angka 18,3 persen. Angka tersebut merupakan pencapaian yang sangat tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Keterpurukan akibat pandemi hanya terjadi pada kuartal ke-I tahun 2020 dimana kebijakan lockdown diterapkan oleh pemerintah Tiongkok. Namun keterpurukan ekonomi tersebut menjadi bangkit setelah China berhasil mengatasi penyebaran virus corona dan berfokus pada pemulihan ekonomi. Jika dilihat data PDB pada tahun 2021 kuartal ke-II hingga tahun 2022, negara panda kembali mengalami penurunan pada angka 7,9 persen hingga mengalami kemerosotan kembali pada kuartal ke-II tahun 2022 di angka 0,4 persen. Namun pada kuartal ke-III tahun 2022 ekonomi China tumbuh 3,9 persen (Luc, 2022).

D. Gambaran perekonomian China di masa pandemic covid-19 (2020-2021)

Berdasarkan data perekonomian China tahun 2020, dampak pandemic covid-19 begitu terasa pada kuartal ke-I dimana China mengalami penurunan ekonomi dengan minus 6,8 persen. Kemerosotan ekonomi China disebabkan oleh kebijakan *lockdown* yang diberlakukan oleh pemerintah dalam pencegahan penyebaran pandemic-covid-19 di China. Akan tetapi kemerosotan ekonomi China dengan cepat mengalami pemulihan dimana ekonomi tumbuh 3,2 persen pada kuartal ke-II tahun 2020. Lebih lanjut pertumbuhan ekonomi China terus mengalami peningkatan dari

tahun 2020 hingga tahun 2021. Adapun data peningkatan perekonomian China pertriwulan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi China 2020-2021

	Periode	Pertumbuhan Ekonomi
2020	Januari – Maret (kuartal ke-I)	-6,8 %
	April – Juni (Kuartal ke-II)	3,4 %
	Juli – September (kuartal ke-III)	4,9 %
	Oktober – Desember (Kuartal ke-IV)	6,5 %
2021	Januari – Maret (kuartal ke-I)	18,3 %
	April – Juni (kuartal ke-II)	7,9 %
	Juli – September (kuartal ke-III)	4,9%
	Oktober – Desember (kuartal ke-IV)	4%

Sumber : Data PDB China Tahun 2020/2021 diolah oleh peneliti tahun 2023

Berdasarkan data PDB china tahun 2020 hingga 2021 yang terus mengalami pertumbuhan melalui kebijakan fiskal dan moneter yang dilaksanakan oleh pemerintah, peneliti menemukan bahwa ada dua 2 strategi yang dilakukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dengan cepat yaitu peningkatan aktivistas usaha dan bisnis, serta menjaga kestabilan ekspansi moneter.

Peneliti melihat bahwa Aktivitas usaha dan bisnis adalah salah satu factor pendukung utama dalam peningkatan ekonomi nasional negara China. Berdasarkan data PBoC 2020, telah dilakukan penyuntikan dana sebesar 500 Miliar yang diperuntukkan untuk pelaku usaha UMKM dan selanjutnya pemerintah China memerintahkan lembaga keuangan untuk pemberian pinjaman berbunga ekstra rendah sebesar 300 miliar untuk bisnis wiraswasta. Selain pengurangan suku bunga, pemerintah juga melakukan penangguhan pajak sebesar US\$ 39 miliar pada bulan maret 2020 yang diperuntukkan untuk usaha-usaha kecil guna memberi bantuan dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Selanjutnya menurut peneliti bahwa selain aktivitas usaha dan bisnis, menjaga ekspansi moneter tetap stabil juga merupakan factor pendukung dalam pemulihan ekonomi China. Pemerintah China dalam menjalankan ekspansi moneter melalui *People's Bank of China* (PBoC) menerapkan paket kebijakan moneter termasuk operasi pasar terbuka, fasilitas pinjaman tetap, pinjaman bank sentral, dan diskon bank sentral. Berdasarkan data PBoC yang diperoleh peneliti, pada bulan februari 2020 PBoC menyuntikkan likuiditas ke sektor perbankan sebesar 1,2 triliun melalui operasi reverse repo dengan menurunkan tingkat repo sebesar 10 basis poin. Selanjutnya meningkatkan relending dan discount PBoC sebesar 500 miliar untuk pinjaman bank guna mendukung UKM serta menurunkan tingkat relending sebesar 25 bps menjadi 2,5%.

Dari kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah China peneliti kemudian membandingkan dengan data PDB dimana ekonomi China mengalami pertumbuhan. Oleh karena itu strategi pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan aktivitas usaha dan bisnis serta mengoptimalkan ekspansi moneter berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.



BAB IV

PEMBAHASAN

Sebagai negara eksportir terbesar dunia, kemunculan pandemi Covid-19 sangat memberikan pengaruh buruk terhadap keberlangsungan aktivitas ekspor dan impor. Berdasarkan data sebelumnya, diketahui bahwa ekonomi China mengalami penurunan yang sangat rendah. Angka minus 6,8 persen merupakan angka terendah PDB China sejak tahun 1992. Kemerosotan ekonomi China dipengaruhi oleh faktor penetapan kebijakan *lockdown* atau penutupan wilayah oleh pemerintah Tiongkok pada awal tahun 2020 dengan tujuan pencegahan penyebaran virus corona. Akan tetapi pada kuartal ke-II ekonomi China mengalami pertumbuhan pada angka 3,4%. Hal merupakan keberhasilan kebijakan ekonomi China dalam pemulihan ekonomi.

Dalam menjawab pertanyaan penelitian terkait bagaimana kebijakan ekonomi China terhadap pertumbuhan ekonomi nasional ditengah pandemic covid, penulis menggunakan konsep ekonomi politik internasional yang dikemukakan oleh Joan Edelman Spero, terdapat tiga faktor politik dalam mempengaruhi ekonomi yaitu:

A. Pengaruh Kebijakan Ekonomi China Terhadap Kepentingan Politik Di Masa Pandemi Covid-19

1. Struktur dan Operasi System Ekonomi Internasional Dipengaruhi Oleh Struktur dan Operasi Politik Internasional

China merupakan negara yang memiliki kekuatan politik besar dalam dunia internasional. Untuk mempertahankan *image* China sebagai negara *super power* bagi negara-negara lain, maka perlu untuk mempertahankan kekuatan ekonomi tetap stabil pada masa pandemi sehingga memberikan dampak positif terhadap citra China dimana

persaingan antara China dan Amerika Serikat dalam memposisikan diri sebagai negara kuat membutuhkan penekanan yang salah satunya dapat dilihat melalui pemulihan ekonomi cepat di masa pandemi. Lewat pemulihan ekonomi yang cepat akan mampu mempertahankan posisi China sebagai negara *super power* bagi dunia (Hardi Alunaza,2021).

Sebagai negara adidaya tentu peran China dalam dunia internasional sangat penting. Stabilitas ekonomi China pada masa pandemic akan sangat bergantung bagi keberlangsungan perekonomian dunia sebagai mana China merupakan negara penyumbang ekonomi besar bagi dunia. Dengan menyandang status negara adidaya tentu China dalam mempertahankan posisi tersebut membutuhkan strategi sehingga mampu tetap stabil dari guncangan pandemi ketika negara-negara lain masih dalam pemulihan pandemi covid-19.

Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia maka kesejahteraan masyarakat tentu juga menjadi prioritas pemerintah China, hal ini dimulai dari masa pemerintahan Den Xiaoping dengan merubah kebijakan politik ekonomi China yang lebih terbuka dan hasilnya mampu membangkitkan perekonomian. Dalam hubungan dengan dunia internasional pengaruh kebijakan ekonomi dan kebijakan politik tentu akan saling berkaitan dan memiliki timbal balik. Apabila kekuatan perekonomian menjadi kuat maka akan mempengaruhi kebijakan politik internasional dan memiliki pengaruh besar dalam menyelesaikan persoalan-persoalan skala global begitupun sebaliknya apabila kekuatan politik menjadi kuat

dapat menjadi pengaruh untuk menumbuhkan perekonomian. Sebagai bukti dari pada keberhasilan perekonomian dan politik, China mampu mempengaruhi dunia bahwa setidaknya ada kurang lebih 18 negara yang bergantung terhadap perekonomian china diantaranya Pakistan, Thailand, Myanmar, Indonesia, Malaysia, Kamboja, Laos, Filipina, Singapura dalam mendapatkan pinjaman dari pemerintah China dan dalam kebijakan politik mereka mendukung pemerintah china untuk menyukseskan pembangunan jalur sutra modern atau pembangunan infrastruktur dengan tujuan untuk mendukung akses perdagangan China ke seluruh dunia dengan dalih infrastruktur.

Dengan menurunnya perekonomian nasional China pada masa pandemi selain memperburuk ekonomi juga akan mempengaruhi citra pemerintah dimana akan dianggap tidak mampu mengatasi masalah ekonomi China. Sehingga pemerintah China mengambil langkah kebijakan ekonomi untuk pemulihan ekonomi tetap stabil melalui strategi peningkatan aktivitas usaha dan bisnis dengan menerapkan kebijakan fiskal dan moneter sebagai kebijakan yang mendukung keberlangsungan aktivitas pelaku ekonomi.

Atas dasar pemulihan yang cepat melawan pandemi, China menjadi negara pertama pengekspor alat-alat kesehatan bagi negara-negara di dunia. Bahkan melalui bantuan alat-alat medis kembali mendorong kemitraan baru bagi China terhadap negara-negara lain.

Selain itu pertumbuhan ekonomi China didukung dari sektor pariwisata dengan kebijakan *Golden Week* dimana merupakan liburan tahunan. Jika sebelumnya banyak masyarakat yang melakukan liburan ke luar negeri, saat pandemic masyarakat China hanya melakukan perjalanan dalam negeri dan menggunakan uang dalam negeri saja karena kebijakan lockdown yang membatasi perjalanan internasional.

Dari penjelasan diatas, China dalam menghadapi permasalahan global akibat pandemi tetap menjalankan kegiatan ekonomi serta memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki demi mempertahankan kepentingan nasional melalui mitra kerja sama yang terjalin dengan negara lain. Hal ini tentu sejalan dengan pandangan Spero bahwa operasi system ekonomi internasional mempengaruhi operasi system politik internasional. Melalui kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah China, memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan system politik internasional dimana aktivitas kerja sama China terus terjalin dengan negara lain.

2. Kepedulian-Kepedulian Politik Selalu Mempengaruhi Kebijakan Ekonomi

Politik bukan hanya sekedar kekuasaan, kepentingan, dan konflik, tetapi juga peduli terhadap kondisi sosial masyarakat. Melalui analisis yang dilakukan oleh peneliti bahwa pemerintah China dalam menghadapi permasalahan global akibat pandemic covid-19 menerapkan kebijakan-kebijakan dalam mendukung perekonomian nasional sebagai bentuk kepedulian-kepedulian politik terhadap kondisi ekonomi.

Sebelumnya penurunan suku bunga belum diberlakukan oleh pemerintah China akan tetapi melihat kondisi ekonomi akibat pandemic sehingga pemerintah

mengeluarkan kebijakan operasi pasar terbuka, fasilitas pinjaman tetap, pinjaman bank sentral, dan diskon bank sentral. Adapun operasi pasar terbuka ini akan memudahkan pelaku ekonomi dalam interaksi karena kemudahan akses dengan demikian operasi pasar terbuka dilakukan untuk mencapai target suku bunga nasional China. Selain itu juga fasilitas pinjaman tetap diberlakukan dengan peminjaman akan diberikan hanya sekali di muka dan akan diselesaikan secara kredit sampai batas waktu yang telah disepakati dengan begitu akan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi di tengah pandemic covid-19. Juga melalui pemerintah mengeluarkan kebijakan pinjaman bank sentral dan diskon bank sentral dimana bank akan melakukan pinjaman kepada bank sentral. Kebijakan ini adalah kebijakan yang tidak diberlakukan sebelumnya di China akan tetapi dalam menstabilkan pertumbuhan ekonomi maka pemerintah melalui PBOC mengeluarkan kebijakan tersebut.

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah China ini merupakan bentuk kepedulian terhadap kondisi ekonomi China sehingga dapat dikatakan bahwa kepedulian-kepedulian politik China akan terus mempengaruhi kebijakan ekonomi nasional ditengah permasalahan pandemic covid-19. Hal ini kemudian sejalan dengan pandangan Spero dalam indicator politik mempengaruhi ekonomi.

3. Kebijakan-Kebijakan Ekonomi Dituntun Oleh Kepentingan Politik

Pada dasarnya kebijakan-kebijakan ekonomi akan berpengaruh pada produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi sehingga konsekuansinya kemakmuran terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat. Sehingga pemerintah China menerapkan

kebijakan moneter dan fiskal untuk mengatur tentang interaksi ekonomi negara sehingga mencapai tujuan-tujuan kepentingan politik nasional.

Adapun yang menjadi sasaran kepentingan politik China dalam dunia internasional adalah citra sebagai negara dengan ekonomi terbesar kedua dunia. Dalam mencapai sasaran negara dengan ekonomi terbesar dunia, maka China perlu mengatur strategi yang salah satunya adalah pemulihan ekonomi di tengah pandemic covid-19. Keberhasilan China bangkit dari pemulihan ekonomi secara langsung mengembalikan kekuatan China dalam perdagangan internasional. Sehingga dalam memenuhi kepentingan politik, China Kembali membuka jalur perdagangan khususnya pada negara-negara ASEAN sebagai mitra dagang China.

Setelah pemulihan ekonomi China dan Indonesia Kembali membangun hubungan kerjasama yang bertujuan untuk pemulihan ekonomi kedua negara. Sehingga volume perdagangan bilateral tahun 2020 mencapai US\$ 78,37 miliar dengan import dari Indonesia meningkat 10,13%. Selain itu, investasi langsung China di Indonesia telah mencapai US\$ 2 miliar meningkat 86,5%. Tidak hanya itu, China Kembali memperkuat hubungan kerja sama China-ASEAN melalui pertemuan SOMHD ASEAN-China yang ke-10. Topik kerja sama China-ASEAN adalah penanganan pandemic covid-19 pada tahun 2020 khususnya di kawasan. Selanjutnya dalam pertemuan tersebut China kembali menyepakati perpanjangan kerja sama Kesehatan China-ASEAN berdasarkan prosedur perpanjangan kerja sama.

Sebagai mitra dagang ASEAN-China yang begitu kuat sehingga China juga terus menjaga hubungan diplomasinya terhadap negara-negara kawasan diantaranya Kamboja, Filipina, Malaysia, Laos, hingga Singapura. Melalui kerja sama yang terjalin tentu akan menunjang tercapainya kepentingan politik China sebagai satu-satunya negara yang mampu pulih dari krisis ekonomi akibat pandemic dan akan memberikan Citra positif bagi China sebagai negara super power.

Selain konsep ekonomi politik internasional, penulis juga menggunakan teori ekonomi makro untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah dalam menganalisis keberhasilan kebijakan ekonomi China terhadap pertumbuhan ekonomi nasional di masa pandemi.

B. Teori Ekonomi Makro

Adapun langkah pemerintah untuk mencapai sasaran dan tujuan ekonomi makro yaitu dengan mengeluarkan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Sehingga dalam menerapkan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal ini adalah untuk menjaga jumlah uang yang beredar di masyarakat dan juga menjaga kesejahteraan sektor-sektor pelaku perputaran uang dalam negara.

1. Kebijakan moneter

Dalam kebijakan ekonomi kebijakan moneter dikenal sebagai salah satu cara untuk mengatur kondisi keuangan khususnya peredaran uang, pengkreditan atau suku bunga suatu negara dalam kondisi tertentu dalam mencapai kestabilan ekonomi makro sehingga mencegah terjadinya inflasi.

Berdasarkan data yang menjelaskan bahwa salah satu aspek terbesar dari pandemi covid-19 bagi China ialah perekonomian dimana dalam system pasar begitu nyata penurunan produksi industry, indeks manager pembelian, indeks kepercayaan bisnis, penjualan ritel, dan perdagangan luar negeri.

Sehingga China dalam menerapkan kebijakan moneter menggunakan jenis kebijakan moneter ekspansif dimana kebijakan ini diterapkan pada suatu negara ketika sedang mengalami resesi untuk memulihkan ekonomi. China dalam hal ini melakukan beberapa interaksi melalui *People's Bank of China* (PBoC) sebagai bank sentral China yang memiliki wewenang dalam mengatur peredaran uang di negara secara bertahap. Pemerintah melalui PBoC melakukan penyuntikkan likuiditas tahap pertama sebesar 500 miliar ke sektor perbankan melalui operasi repo terbalik. Hal ini bertujuan untuk membantu bank untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit. Selanjutnya pada tahap kedua, PBoC kembali menyuntikkan likuiditas sebesar 900 miliar ke sektor perbankan melalui operasi repo terbalik. Selanjutnya Bank mengeluarkan kuota kredit sebesar 300 miliar dengan bunga rendah khusus kepada pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Selain penyuntikkan dana, PBoC juga melakukan pemotongan suku bunga cadangan deposito lembaga keuangan di Bank sentral dari 0,72% menjadi 0,35% sehingga PBoC kembali menyuntikkan likuiditas sebesar 1,54 triliun ke sektor perbankan dalam operasi tiga belas hari perdagangan.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal pada dasarnya merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menunjang pendapatan negara dan meminimalisir pengeluaran negara. Artinya bahwa keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran melalui kebijakan. Dalam kebijakan fiskal terdapat tiga fungsi yakni alokasi dimana pemerintah dapat membagikan pendapatan negara sesuai dengan sasaran, kemudian distribusi dimana pemerintah dalam menyalurkan pendapatan negara secara adil dan merata sehingga mampu memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat, serta otoritas dimana fungsi ini sebagai dasar pelaksanaan pendapatan dan pengeluaran negara dalam tahun berjalan sehingga nantinya dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

Negara China dalam menerapkan kebijakan fiskal bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pendapatan negara dan pengeluaran negara serta mengendalikan keseimbangan makro ekonomi dalam kondisi krisis ekonomi akibat pandemic covid-19. Pemerintah China dalam hal mendukung pemulihan ekonomi telah menetapkan kebijakan pajak dan pemotongan biaya seperti pengembalian uang, keringanan dan pengurangan pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, dan pajak penghasilan individu.

Keseriusan pemerintah China dalam menangani pemulihan ekonomi nasional akibat pandemic covid-19 melalui kebijakan fiskal tidak diragukan lagi. Dalam pelaksanaan kebijakan fiskal ini, pemerintah telah mengeluarkan penangguhan pajak sebesar 39 miliar yang khusus diperuntukkan kepada pelaku usaha-usaha

kecil guna memberikan bantuan dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat pandemic. Dalam implementasinya kebijakan fiskal dikeluarkan oleh kementerian keuangan mulai dari standar subsidi untuk kendaraan energi baru diturunkan sebesar 20%, selanjutnya mengoptimalkan kebijakan subsidi pembangkit listrik terbaru dengan anggaran 89 miliar.

Melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter pemerintah China mampu memulihkan ekonomi secara cepat sesuai dengan indikator pencapaian ekonomi makro.

2.1 Pendapatan Nasional

Pemulihan ekonomi China yang cepat menjadi perhatian khusus bagi negara-negara di dunia. Dimana China merupakan negara paling terdampak dari pandemic covid dan mengalami penurunan ekonomi yang sangat signifikan. Akan tetapi melalui kebijakan pemerintah China mampu pulih cepat ditinjau dari pendapatan nasional.

Ekonomi nasional suatu negara dikatakan mengalami peningkatan apa bila perekonomian nasional mengalami pertumbuhan melalui pendapatan masyarakat. China dalam pemulihan ekonominya berfokus pada strategi yang dapat membantu pelaku usaha dalam menjalankan usaha dan bisnis sehingga memicu pendapatan masyarakat serta ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga memberikan dampak pada pendapatan masyarakat. Berdasarkan data pada penjelasan sebelumnya bahwa

melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter yang diterapkan oleh pemerintah China maka pendapatan pajak nasional mengalami peningkatan 22,5 % dimana pajak pertambahan nilai dalam negeri 22,5 % pajak konsumsi dalam negeri 12,8 %, pajak penghasil individu 17,7 % dan pajak mata rantai import 27,6 %.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan nasional China dalam pemulihan ekonomi mengalami peningkatan sehingga benar bahwa ekonomi China mengalami peningkatan pada kuartal ke-IV tahun 2020.

2.2 Jumlah Uang Beredar

Dalam ekonomi makro salah satu hal yang memicu pertumbuhan ekonomi ialah jumlah uang yang beredar. Pada dasarnya jumlah uang yang beredar akan ditentukan oleh besarnya penawaran uang melalui bank sentral dan permintaan uang dari masyarakat.

Ditengah gejolak krisis ekonomi tentu jumlah uang yang beredar akan menjadi perhatian pemerintah China dalam menstabilkan perekonomian nasional. Melalui kebijakan moneter yang diterapkan oleh pemerintah China bekerja sama dengan bank sentral *People's Bank of China* (PBoC) dalam mengontrol jumlah uang yang beredar memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi China. Disaat pelaku usaha dan bisnis sebagai pelaku perputaran ekonomi di masyarakat mengalami kesulitan operasi ekonomi akibat pandemic, maka melalui kebijakan

moneter yang diterapkan oleh pemerintah China akan memberikan keringanan bagi pelaku usaha dalam menjalankan bisnis.

Melalui data moneter China yang dikeluarkan oleh kementerian keuangan, pemerintah China melalui *People's Bank of China* melakukan pemotongan suku bunga dari 0,72 % menjadi 0,35 %. Selanjutnya PBoC mengeluarkan kuota kredit sebesar 350 miliar khusus untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sebagai pendukung dalam melakukan aktivitas usaha dan bisnis. Melalui pemotongan suku bunga, pinjaman kredit, dan penyuntikan likuiditas sebagai upaya pemulihan ekonomi memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi China sesuai dengan penjelasan pada peningkatan pendapatan nasional.

Adapun jumlah uang beredar pada tahun 2020 hingga tahun 2021 terlihat mengalami peningkatan menurut data statistik China dimana pada tahun 2020 jumlah uang beredar 8,982,33 miliar Yuan dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 9.616.48 miliar Yuan. Artinya bahwa melalui data tersebut berdasarkan jumlah uang yang beredar, China mampu memulihkan ekonomi dengan strategi dimana banyaknya jumlah uang yang beredar akan membantu dalam peningkatan proses produksi barang. Ketika produksi barang meningkat tentu akan disebabkan oleh daya beli yang tinggi dengan demikian pendapatan nasional akan mengalami peningkatan.

2.3 Inflasi

Laju inflasi China melambat akibat pandemic covid yang membuat perekonomian China begitu lesuh. Berdasarkan data biro statistic China tercatat indeks harga konsumen hanya naik 3,3 % lebih rendah dibandingkan periode sebelum pandemic. faktor penyebab melambatnya laju inflasi di China pada masa pandemic akibat harga makanan dan energi melambat menjadi 1,1 % hal ini tentu dipicu oleh kebijakan pembatasan aktivitas sehingga masyarakat hanya melakukan pembelian makanan sesuai kebutuhan.

Oleh karena itu, pemerintah China melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter terus mendorong masyarakat dalam aktivitas ekonomi melalui pemotongan pajak dan penangguhan pajak, pengurangan subsidi pada kendaraan energi baru sebesar 20%, selanjutnya dalam kebijakan moneter melakukan operasi pasar terbuka (investasi dan kerja sama) fasilitas pinjaman tetap, pinjaman bank sentral dan diskon bank sentral. selain itu pemerintah China juga melakukan pelonggaran aktivitas dengan menghapuskan kebijakan *lockdown* pada kuartal ke-II tahun 2020. Hal tersebut merupakan dorongan yang dilakukan oleh pemerintah China terhadap aktivitas ekonomi masyarakat dan mendukung pendapatan masyarakat sehingga stabilitas harga barang pada batas normal dan pendapatan nasional akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan penjelasan penerapan kebijakan ekonomi China dalam pemulihan ekonomi maka kembali peneliti menegaskan berdasarkan data yang

diperoleh dan diolah maka kebijakan China berhasil dalam pemulihan ekonomi dan bangkit dari keterpurukan ekonomi dengan cepat.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dalam menghadapi permasalahan ekonomi akibat pandemi covid-19, terdapat dua strategi pemerintah China dalam mendukung pemulihan ekonomi cepat yakni peningkatan aktivitas usaha dan bisnis serta menjaga stabilitas ekspansi moneter. Kedua strategi tersebut dituangkan kedalam kebijakan fiskal dan kebijakan moneter sebagai strategi pemulihan ekonomi. Dalam pelaksanaan kebijakan moneter pemerintah melakukan penyuntikan likuiditas, mengeluarkan kuota kredit khusus diperuntukkan untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM), selanjutnya pemotongan suku bunga deposito lembaga keuangan di bank sentral. Sedangkan penerapan kebijakan fiskal, pemerintah menetapkan kebijakan pajak dan pemotongan biaya seperti pengembalian uang, keringanan dan pengurangan pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, dan pajak penghasilan individu.

Dalam mengambil kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah China tidak terlepas dari kepentingan politik. Dalam menjaga image China sebagai negara super power dan penyumbang ekonomi besar bagi dunia maka pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk pulihkan ekonomi lebih cepat dibandingkan negara-negara lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk membangun basis ekonomi dan politik bagi China dalam rangkai memperkuat posisi China dalam struktur kekuatan global. Sebagai upaya dalam mencapai kepentingan nasional, China membuka ruang pasar terbuka untuk menarik investor dari negara-negara lain sebagai bentuk kerja sama khususnya

perdagangan ekspor dan import. Melalui pemerintah China kembali membuka pasar bagi negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Kamboja, Filipina, Malaysia, Laos, sampai Singapura sebagai mitra dagang China setelah mampu mengatasi pandemic covid-19.

A. Saran

1. China tetap mempertahankan pertumbuhan ekonomi dalam menghadapi permasalahan global akibat pandemi covid-19.
2. Kebijakan ekonomi dan politik China tetap diseimbangkan dalam mencapai kepentingan nasional tanpa merugikan negara lain
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji dan menganalisis lebih dalam terkait hubungan kerjasama China dengan negara-negara ekonomi besar dunia pada masa pandemic.

Daftar Pustaka

Buku

Bakry, S.U., (2017), *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*, Jakarta: Kencana

Yusuf, M., (2014), *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana

Jones Walter S., *Logika Hubungan Internasional kekuasaan, Ekonomi-Politik Internasional, dan Tatanan Dunia*, Terj. Budiono Kusumohamidjojo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Jurnal Online

Bainus, A., Rachman, B. J., 2018, *Kepentingan Nasional Dalam Hubungan Internasional*, *Intermestic Journal of International Studies*, II(2), pp.109-115.

Diakses tanggal 4 Juni 2022, [file:///C:/Users/USER%20X/Downloads/74-1-214-5-10-20181010%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/USER%20X/Downloads/74-1-214-5-10-20181010%20(3).pdf)

Hardi Alunaza, 2021. *Perspektif Baru Politik Luar Negeri China dalam Konstelasi Politik Global: Resensi Buku*. Vol.6 No.1 Universitas Tanjungpura. Diakses dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ip/article/download/37516/19022>

Umar, M. R. A., (2014), *Book Review: The National Interest In International Relations Theory*. *Indonesian Journal Of International Studies*, I(2) pp.188-190. Diakses tanggal 4 Juni 2022, [file:///C:/Users/USER%20X/Downloads/28841-64941-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/USER%20X/Downloads/28841-64941-1-SM%20(2).pdf)

Berita Online

Arbar, F. T., 2020, 10 Besar Negara Terinfeksi Corona, AS Nomor 1, RI Berapa?, CNBC Indonesia News 08 Agustus 2020 diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200808131423-4-178414/10-besar-negara-terinfeksi-corona-as-nomor-1-ri-berapa>

Citradi, Tirta., 2021, Oh No! Ekonomi AS Terburuk Dalam 74 Tahun, Minus 3,5% di 2020, CNBC Indonesia News 29 January 2021 diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210129143415-4-219705/oh-no-ekonomi-as-terburuk-dalam-74-tahun-minus-35-di-2020>

Cnbc Indonesia, 2020 Ekonomi China Tumbuh 2,3%, (Video), 18 January 2021, Jakarta. Diambil dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210118115325-8-216780/2020-ekonomichinatumbuh23#:~:text=2020%2C%20Ekonomi%20China%20Tumbuh%20%2C3%25>

Javafx, 2019, PDB China Kuartal kedua 2019 Yang Terendah Dalam 27 Tahun Terakhir, diambil dari <https://www.javafx.news/pdb-china-kuartal-kedua-2019-yang-terendah-dalam-27-tahun-terakhir/>

James, Picerno., 2022, How Severe Is China's Economic Slowdown?, Investing.com 21 April 2022 diakses dari <https://www.investing.com/analysis/how-severe-is-chinas-economic-slowdown-200622631>

Parulian, R. T., Mintarja, K., & Alexander, S. C., (2020), Dampak Kebijakan Komoditas Pangan Di Masa Pandemi COVID-19 Terhadap Dinamika Perekonomian Global. *Jurnal Sentris*, I(2),137-158.
<https://doi.org/10.26593/sentris.vi2.4308.137-158>

Thea Fathanah Arbar, 2021, Pertumbuhan PDB AS Melambat, Cuma 4% di Q4-2020, CNBC Indonesia 27 January 2021 diakses dari [Pertumbuhan PDB AS Melambat, Cuma 4% di Q4-2020 \(cnbcindonesia.com\)](https://www.cnbcindonesia.com/news/20210127100000-12-10-pertumbuhan-pdb-as-melambat-cuma-4-di-q4-2020)

Andrea Lidwina,2020, Perekonomiannya -32,9% pada kuartal II-2020, AS Masuk Jurang Resesi, Databoks 3 Agustus 2020. Diakses dari [Perekonomiannya -32,9% pada Kuartal II-2020, AS Masuk Jurang Resesi \(katadata.co.id\)](https://www.katadata.co.id/data/2020/08/03/perekonomiannya-329-pada-kuartal-ii-2020-as-masuk-jurang-resesi)

RaymondNikoles, (2020). *Apa Yang Dimaksud Dengan Ekonomi Politik Internasional?* Diction.id, May 2020. Diakses dari <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-ekonomi-politik-internasional/135055>

Allens, J. (2022). *Pertumbuhan Ekonomi China Q2-2022 Sangat Lambat*. *Www.Vibiznews.Com*. <https://www.vibiznews.com/2022/07/15/pertumbuhan-ekonomi-china-q2-2022-sangat-lambat/>

Amadeo, K. (2021). *Keynesian Economics Theory*. *Thebalancemoney.Com*.
<https://www.thebalancemoney.com/keynesian-economics-theory-definition-4159776>

Arbar, T. F. (2020). *China Pulih, Lockdown Wuhan Siap Dibuka 8 April!*

Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200324185336-4-147361/china-pulih-lockdown-wuhan-siap-dibuka-8-april>

Djulianti, M. (2020). *Jadi Korban Corona, Ekonomi China Minus 6,8% di Q1-2020.*

Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200417131922-19-152685/jadi-korban-corona-ekonomi-china-minus-68-di-q1-2020>

Huld, A. (2022). *China's Economic Stimulus Explained – Understanding China's Monetary and Fiscal Policy.* *China Briefing.* [https://www.china-](https://www.china-briefing.com/news/chinas-economic-stimulus-explained-monetary-fiscal-policy/)

[briefing.com/news/chinas-economic-stimulus-explained-monetary-fiscal-policy/](https://www.china-briefing.com/news/chinas-economic-stimulus-explained-monetary-fiscal-policy/)

Irena. (2022). *Report on the Implementation of China's Fiscal Policy in the First Half*

of 2021. *Www.Iec.Org.* <https://www.iea.org/policies/14305-report-on-the-implementation-of-chinas-fiscal-policy-in-the-first-half-of-2021>

Kan, M. (2022). *COVID-19 vs China's Fiscal Policy - The Challenges.*

CEICdata.Com. <https://info.ceicdata.com/covid-19-vs-china-fiscal-policy-the-challenges>

Luc. (2022). *Lampau Ekspektasi, Ekonomi China Tumbuh 3,9% di Kuartal III.*

Www.Cnbcindonesia.Com.

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20221024101032-4-381990/lampau-ekspektasi-ekonomi-china-tumbuh-39-di-kuartal-iii/amp>

Sitorus, D. S. (2021). *Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok: Bagaimana*

Dampaknya Bagi Perekonomian Indonesia Tahun 2017 - 2020? *Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 10.

file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/adminpe,+34192-77373-3-(187-196).pdf

Tsang, M. F. & A. (2020). The People's bank of China's response to the coronavirus pandemic: A quantitative assessment. *PMCID*, 93.

<https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.08.018>

Xinhua. (2020). *Ekonomi cuma tumbuh 6,1%, ini beberapa data utama ekonomi China di 2019*. Internasional.Kontan.Co.Id.

<https://internasional.kontan.co.id/news/ekonomi-cuma-tumbuh-61-ini-beberapa-data-utama-ekonomi-china-di-2019>

Artikel

Johannes, 2019, Pertumbuhan Ekonomi China 2018 Terendah Dalam 28 Tahun, CNN

Indonesia 21 Januari 2019 diakses dari

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190121105807532362419/pertumbuhan-ekonomi-china-2018-terendah-dalam-28-tahun>

Skripsi

Anisah, S., 2017, Peningkatan Kerjasama Pertahanan Indonesia Dengan Australia Pada

Masa SBY Tahun 2012, Skripsi dipublikasikan, FISIP, Universitas Wahid

Hasyim

